

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakan merupakan model regresi yang baik atau tidak. Setelah proses pemilihan sampel, diperoleh jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Untuk laporan keuangan sebelum konversi, diperoleh data tahun 2008-2011 sebanyak 77 data dan untuk laporan keuangan sesudah konversi, diperoleh data tahun 2012-2015 sebanyak 73 data. Sehingga total keseluruhan dari data yang digunakan sebelum data normal yakni 150 perusahaan perbankan.

Pengolahan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan seluruh data penelitian menjadi satu atau sering dikenal dengan istilah *pooling* data. Setelah di-*pooling*, dapat diketahui bahwa jumlah observasi selama tahun 2008-2015 untuk laporan keuangan sebelum konversi ada 63 observasi dan untuk laporan keuangan sesudah konversi ada 64 observasi. Sehingga total keseluruhan data yang digunakan setelah normal yakni 127 perusahaan perbankan. Sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menilai apakah model yang digunakan merupakan model regresi yang baik atau tidak. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolineralitas. Berikut ini adalah hasil dan penjelasan untuk masing-masing pengujian tersebut.

4.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan statistik *Kolmogorov-Smirnov* terhadap *unstandardized residual* hasil regresi. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari $\alpha=0.05$.

Tabel 4.1.

Hasil Uji Normalitas (sebelum data normal)

$$R_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 LK_{it} + \beta_3 NBEK_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 BK_{it} + \beta_6 LOK_{it} + e_{it}$$

Model	Sig. <i>Kolmogorof Smirnof Test</i>	Jumlah Data
Sebelum Konversi SAK-IFRS	0,625	77
Setelah Konversi SAK-IFRS	0,033	73
PANEL	0,032	150

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1., nilai Sig. *Kolmogorov-Smirnov* untuk ketiga model adalah 0,625, 0,033 dan 0,032. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian belum normal untuk model data setelah konversi SAK-IFRS dan secara panel. Untuk menormalkan data, beberapa data penelitian yang ekstrim (*outliers*) dihilangkan, kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.2.**Hasil Uji Normalitas (setelah data normal)**

$$R_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 LK_{it} + \beta_3 NBEK_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 BK_{it} + \beta_6 LOK_{it} + e_{it}$$

Model	Sig. <i>Kolmogorof Smirnof Test</i>	Jumlah Data
Sebelum Konversi SAK-IFRS	0,764	63
Setelah Konversi SAK-IFRS	0,056	64
PANEL	0.077	127

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2, normalitas data terjadi setelah menghilangkan 14 data untuk laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sehingga diperoleh 63 data dan menghilangkan 9 data untuk laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sehingga diperoleh 64 data. Sehingga secara keseluruhan total data yang digunakan adalah 127 data. Nilai Sig. *Kolmogorov-Smirnov* untuk ketiga relevansi masing-masing lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian untuk kedua relevansi baik sebelum dan sesudah telah normal.

4.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai mutlak *unstandardized residual* hasil regresi dengan variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi. Data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika probabilitas (sig) koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha=0.05$.

Tabel 4.3.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

$$R_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 LK_{it} + \beta_3 NBEK_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 BK_{it} + \beta_6 LOK_{it} + e$$

Variabel	Laporan Keuangan Tahun PANEL (2008-2015)	Laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011)	Laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015)
	Sig.	Sig.	Sig.
AK	0,297	0,344	0,098
LK	0,663	0,356	0,693
NBEK	0,652	0,331	0,146
PK	0,737	0,296	0,366
BK	0,142	0,682	0,193
LOK	0,955	0,574	0,722

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3., nilai Sig. untuk untuk ketiga observasi data masing-masing lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel AK, LK, NBEK, PK, BK dan LOK untuk kedua relevansi telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Datadikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil regresi berada di antara du dan $4-du$.

Tabel 4.4.

Hasil Uji Autokorelasi

$$R_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 LK_{it} + \beta_3 NBK_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 BK_{it} + \beta_6 LOK_{it} + e$$

Variabel	Du	Dw	4-du
Sebelum konversi SAK-IFRS	639	1,982	2,361
Sesudah konversi SAK-IFRS	1.639	1.924	2,361

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4., nilai *Durbin-Watson* untuk laporan keuangan sebelum relevansi adalah 1,982 berada di antara 1,639 (du) dan 2,361 ($4-du$). Nilai *Durbin-Watson* untuk laporan keuangan sesudah relevansi adalah 1,924 berada di antara 1,639 (du) dan 2,361 ($4-du$). Dapat disimpulkan bahwa data penelitian untuk kedua risiko finansial telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.1.4. Uji Multikolineralitas

Uji multikolineralitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Variabel terbebas dari multikolineralitas jika nilai *tolerance* > 0.1 atau sama dengan nilai *VIF* < 10.

Tabel 4.5.

Hasil Uji Multikolineralitas

$$R_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 LK_{it} + \beta_3 NBEK_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 BK_{it} + \beta_6 LOK_{it} + e$$

Variabel	Sebelum Konversi SAK-IFRS		Setelah Konversi SAK-IFRS		PANEL	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
AK	0.108	2.867	0.216	4.634	.116	8.649
LK	0.112	9.053	0.148	6.743	.104	9.596
NBEK	0.334	2.997	0.736	1.359	.814	1.228
PK	0.815	1.268	0.149	6.696	.165	6.063
BK	0.435	2.299	0.662	1.511	.612	1.634
LOK	0.733	1.648	0.234	4.279	.192	5.216

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5., ketiga observasi elemen-elemen laporan keuangan masing-masing nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai *VIF* < 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel AK, LK, NBEK, PK, BK dan LOK untuk ketiga observasi elemen-elemen laporan keuangan telah terbebas dari masalah multikolineralitas.

4.2 Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, tahap selanjutnya melihat statistik deskriptif masing-masing variabel. Statistik deskriptif berusaha memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran secara umum tentang kondisi perusahaan yang diteliti.

Tabel 4.6.
Statistik Deskriptif Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah
Konversi SAK-IFRS

$$R_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 LK_{it} + \beta_3 NBEK_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 BK_{it} + \beta_6 LOK_{it} + e$$

Pool	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Sebelum Konversi 2008-2011	RSK	63	-0.8889	1.3210	0.057691	0.5099530
	AK	63	-0.0808	0.4819	0.187042	0.1221536
	LK	63	-0.1400	0.5380	0.189580	0.1366478
	NBEK	63	-0.1039	0.6575	0.187989	0.1716227
	PK	63	-0.0528	0.4585	0.186678	0.1260411
	BK	63	-1.7478	1.3122	0.269875	0.4690286
	LOK	63	-0.0965	0.5582	0.186681	0.1610932
Sesudah Konversi 2012-2015	RSK	64	-0.5833	1.3776	0.031523	0.3364030
	AK	64	-0.0904	0.4436	0.156950	0.1125017
	LK	64	-0.1096	0.4738	0.162022	0.1224187
	NBEK	64	-0.0941	1.0043	0.188418	0.1694539
	PK	64	-0.0813	0.5567	0.179153	0.1222955
	BK	64	-0.9139	1.3747	0.106779	0.3385256
	LOK	64	-0.0521	0.8757	0.213140	0.1711622

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6., variabel Return Saham Kejutan memiliki nilai minimum -0.8889 dan nilai maksimum 1.3210. Nilai minimum -0.8889 mengindikasikan bahwa nilai tertinggi penurunan harga saham perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 8,889%. Nilai maksimum 1.3210 menunjukkan bahwa kenaikan harga saham tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 13.21%. Rata-rata Return dari 63 perusahaan sampel adalah 0.057691. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS mengalami kenaikan harga saham 5.76%. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0.5099530.

Variabel Aset Kejutan memiliki nilai minimum -0.0808 dan nilai maksimum 0.4819 . Nilai minimum -0.0808 mengindikasikan bahwa penurunan aset tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 8.08% . Nilai maksimum 0.4819 menunjukkan bahwa kenaikan aset tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 48.19% . Rata-rata AK dari 63 perusahaan sampel adalah 0.187042 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan aset rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 18.70% . Standar deviasi aset kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1221536 .

Variabel Liabilitas Kejutan memiliki nilai minimum -0.1400 dan nilai maksimum 0.5380 . Nilai minimum -0.1400 mengindikasikan bahwa penurunan liabilitas tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 14% . Nilai maksimum 0.5380 menunjukkan bahwa kenaikan liabilitas tertinggi pada Perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 53.8% . Rata-rata LK dari 63 perusahaan sampel adalah 0.189580 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan liabilitas rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 18.96% . Standar deviasi liabilitas kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum relevansi menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1366478 .

Variabel Nilai Buku Ekuitas Kejutan memiliki nilai minimum -0.1039 dan nilai maksimum 0.6575. Nilai minimum -0.1039 mengindikasikan bahwa penurunan nilai buku ekuitas tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 10.39%. Nilai maksimum 0.6575 menunjukkan bahwa kenaikan nilai buku ekuitas tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 65.75%. Rata-rata NBEK dari 63 perusahaan sampel adalah 0.187989. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai buku ekuitas rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 18.8 %. Standar deviasi nilai buku ekuitas kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1716227.

Variabel Pendapatan Kejutan memiliki nilai minimum -0.0528 dan nilai maksimum 0.4585. Nilai minimum -0.0528 mengindikasikan bahwa penurunan pendapatan tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 5.28%. Nilai maksimum 0.4585 menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 45.85%. Rata-rata PK dari 63 perusahaan sampel adalah 0.186678. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pendapatan rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 18.6%. Standar deviasi pendapatan kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1260411.

Variabel Biaya kejutan memiliki nilai minimum -1.7478 dan nilai maksimum 1.3122 . Nilai minimum -1.7478 mengindikasikan bahwa penurunan beban tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 174.8% . Nilai maksimum 1.3122 menunjukkan bahwa kenaikan beban tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 131.2% . Rata-rata BK dari 63 perusahaan sampel adalah 0.269875 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan beban rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 26.98% . Standar deviasi beban kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.4690286 .

Variabel Laba Operasional Kejutan memiliki nilai minimum -0.0965 dan nilai maksimum 0.5582 . Nilai minimum -0.0965 mengindikasikan bahwa penurunan laba operasi tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 9.65% . Nilai maksimum 0.5582 menunjukkan bahwa kenaikan laba operasi tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 55.82% . Rata-rata LOK dari 63 perusahaan sampel adalah 0.186681 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan laba operasi rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS adalah sebesar 18.66% . Standar deviasi laba operasi kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1610932 .

Berdasarkan Tabel 4.6 sebelumnya terdapat pula hasil observasi statistik deskriptif untuk laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS. Variabel Return Saham Kejutan memiliki nilai minimum -0.5833 dan nilai maksimum 1.3776. Nilai minimum -0.5833 mengindikasikan bahwa nilai tertinggi penurunan harga saham perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 58.3%. Nilai maksimum 1.3776 menunjukkan bahwa kenaikan harga saham tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 137.7%. Rata-rata Return dari 64 perusahaan sampel adalah 0.031523. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS mengalami kenaikan harga saham 3.15%. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0.3364030 dan merupakan standar deviasi terkecil di dibandingkan dengan ke-enam variable lainnya.

Variabel Aset Kejutan memiliki nilai minimum -0.0904 dan nilai maksimum 0.4436. Nilai minimum -0.0904 mengindikasikan bahwa penurunan aset tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 9.04%. Nilai maksimum 0.4436 menunjukkan bahwa kenaikan aset tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah relevansi sebesar 44.36%. Rata-rata AK dari 64 perusahaan sampel adalah 0.156950. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan asset rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 15.69%. Standar deviasi aset kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1125017.

Variabel Liabilitas Kejutan memiliki nilai minimum -0.1096 dan nilai maksimum 0.4738 . Nilai minimum -0.1096 mengindikasikan bahwa penurunan liabilitas tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 10.96% . Nilai maksimum 0.4738 menunjukkan bahwa kenaikan liabilitas tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 47.38% . Rata-rata Laba Kejutan dari 64 perusahaan sampel adalah 0.162022 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan liabilitas rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 16.20% . Standar deviasi liabilitas kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1224187 .

Variabel Nilai Buku Ekuitas Kejutan memiliki nilai minimum -0.0941 dan nilai maksimum 1.0043 . Nilai minimum -0.0941 mengindikasikan bahwa penurunan nilai buku ekuitas tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 9.41% . Nilai maksimum 1.0043 menunjukkan bahwa kenaikan nilai buku ekuitas tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 100.43% . Rata-rata NBEK dari 64 perusahaan sampel adalah 0.188418 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai buku ekuitas rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 18.84% . Standar deviasi nilai buku ekuitas kejutan perusahaan yang memiliki laporan

keuangan sesudah konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1694539.

Variabel Pendapatan Kejutan memiliki nilai minimum -0.0813 dan nilai maksimum 0.5567. Nilai minimum -0.0813 mengindikasikan bahwa penurunan pendapatan tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 8.13%. Nilai maksimum 0.5567 menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 55.67%. Rata-rata Pendapatan Kejutan dari 64 perusahaan sampel adalah 0.179153. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pendapatan rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 17.91%. Standar deviasi pendapatan kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1222955.

Variabel Beban Kejutan memiliki nilai minimum -0.9139 dan nilai maksimum 1.3747. Nilai minimum -0.9139 mengindikasikan bahwa penurunan beban tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 91,39%. Nilai maksimum 1.3747 menunjukkan bahwa kenaikan beban tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 137.47%. Rata-rata Biaya Kejutan dari 64 perusahaan sampel adalah 0.106779. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan beban rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 10.67%. Standar deviasi beban kejutan perusahaan

yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.3385256.

Variabel Laba Operasional Kejutan memiliki nilai minimum -0.0521 dan nilai maksimum 0.8757. Nilai minimum -0.0521 mengindikasikan bahwa penurunan laba operasi tertinggi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 5.21%. Nilai maksimum 0.8757 menunjukkan bahwa kenaikan laba operasi tertinggi pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 87.57%. Rata-rata LOK dari 64 perusahaan sampel adalah 0.213140. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan laba operasi rata-rata perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS adalah sebesar 21.31%. Standar deviasi laba operasi kejutan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0.1711622.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Pengujian H_1

Dalam pengujian ini, peneliti akan membuktikan apakah relevansi nilai informasi dari elemen-elemen laporan keuangan untuk pasar saham dari perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS menurun dari waktu ke waktu, sementara untuk laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS meningkat dari waktu ke waktu sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis 1 (H_1) yang telah peneliti rumuskan sebelumnya. Hasil dari pengolahan data akan di sajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 4.7.
Hasil Uji Hipotesis (H₁) Laporan keuangan selama periode
sebelum dan Sesudah Konversi SAK-IFRS (2008-2015)

$$R_{it} = \beta_0 + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 LK_{it} + \beta_3 NBEK_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 BK_{it} + \beta_6 LOK_{it} + \epsilon_{it}$$

Tahun	Variabel	N	B	t	Sig.	R ²
2008	AK	18	-32.707	-3.069	0.011	0.511
	LK	18	29.779	3.143	0.009	
	NBEK	18	2.497	2.227	0.048	
	PK	18	0.027	0.012	0.991	
	LOK	18	0.011	0.047	0.963	
	BK	18	-0.175	-1.105	0.918	
2009	AK	15	14.443	0.899	0.395	0.041
	LK	15	-11.253	-0.804	0.445	
	NBEK	15	-1.617	-0.779	0.458	
	PK	15	-2.487	-0.746	0.477	
	LOK	15	-0.172	-0.394	0.704	
	BK	15	-0.451	-0.137	0.894	
2010	AK	14	5.616	0.922	0.387	0.565
	LK	14	-2.710	-0.580	0.580	
	NBEK	14	-0.381	-0.425	0.684	
	PK	14	-4.179	-1.135	0.294	
	LOK	14	-0.113	-0.441	0.672	
	BK	14	1.670	0.543	0.604	
2011	AK	16	-8.342	-0.900	0.392	0.388
	LK	16	7.348	0.936	0.374	
	NBEK	16	0.526	0.554	0.593	
	PK	16	0.322	0.140	0.892	
	LOK	16	0.043	0.177	0.864	
	BK	16	0.449	0.246	0.811	
2012	AK	16	-1.192	-0.189	0.854	0.600
	LK	16	1.897	0.322	0.755	
	NBEK	16	-0.446	-0.429	0.678	
	PK	16	2.190	0.703	0.500	
	LOK	16	1.000	1.618	0.140	
	BK	16	0.460	0.231	0.822	
2013	AK	19	-2.408	-1.103	0.292	0.616
	LK	19	0.265	0.132	0.898	
	NBEK	19	0.255	0.732	0.479	
	PK	19	3.497	3.479	0.005	
	LOK	19	-0.489	-1.981	0.071	
	BK	19	-1.657	-1.808	0.096	
2014	AK	15	49.733	1.116	0.146	0.756
	LK	15	-42.173	-1.567	0.156	
	NBEK	15	-3.170	-0.809	0.442	
	PK	15	-0.316	-0.119	0.908	
	LOK	15	0.169	1.202	0.264	
	BK	15	-1.100	-1.259	0.244	
2015	AK	14	0.911	0.680	0.519	0.815
	LK	14	-1.389	-0.843	0.427	
	NBEK	14	-0.833	-0.919	0.389	
	PK	14	3.367	1.699	0.133	
	LOK	14	0.187	0.665	0.527	
	BK	14	-0.086	-0.054	0.959	
PANEL	AK	127	0.664	0.719	0.473	0.110
	LK	127	-0.245	-0.278	0.783	
	NBEK	127	-0.057	-0.234	0.815	
	PK	127	0.589	0.800	0.425	
	LOK	127	0.235	2.064	0.041	
	BK	127	-0.329	-0.646	0.520	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2008 adalah -32.707 dengan nilai signifikansi 0.011 dan nilai R^2 sebesar 51,1%, yang berarti nilai Asset berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 51,1% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2008 adalah 29.779 dengan nilai signifikansi 0.009 dan nilai R^2 sebesar 51,1%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 51,1% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2008 adalah 2.497 dengan nilai signifikansi 0.048 dan nilai R^2 sebesar 51,1%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 51,1% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2008 adalah 0.027 dengan nilai signifikansi 0.991 dan nilai R^2 sebesar 51,1%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 51,1% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2008 adalah 0.011 dengan nilai signifikansi 0.963 dan nilai R^2 sebesar 51,1%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 51,1% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2008 adalah -0.175 dengan nilai signifikansi 0.918 dan nilai R^2 sebesar 51,1%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 51,1% untuk nilai pasar saham.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2009 adalah 14.443 dengan nilai signifikansi 0.395 dan nilai R^2 sebesar 41%, yang berarti nilai Asset berpengaruh positif dan memiliki

relevansi nilai sebesar 41% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2009 adalah -11.253 dengan nilai signifikansi 0.445 dan nilai R^2 sebesar 41%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 41% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2009 adalah -1.617 dengan nilai signifikansi 0.458 dan nilai R^2 sebesar 41%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 41% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2009 adalah -2.487 dengan nilai signifikansi 0.477 dan nilai R^2 sebesar 41%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 41% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2009 adalah -0.172 dengan nilai signifikansi 0.704 dan nilai R^2 sebesar 41%, yang berarti nilai Laba berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 41% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2009 adalah -0.451 dengan nilai signifikansi 0.894 dan nilai R^2 sebesar 41%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 41% untuk nilai pasar saham.

Berdasarkan tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2010 adalah 5.616 dengan nilai signifikansi 0.387 dan nilai R^2 sebesar 56,5%, yang berarti nilai Asset berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 56,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2010 adalah -2.710 dengan nilai signifikansi 0.580

dan nilai R^2 sebesar 56,5%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 56,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2010 adalah -0.381 dengan nilai signifikansi 0.684 dan nilai R^2 sebesar 56,5%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 56,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2010 adalah -4.179 dengan nilai signifikansi 0.294 dan nilai R^2 sebesar 56,5%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 56,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2010 adalah -0.113 dengan nilai signifikansi 0.672 dan nilai R^2 sebesar 56,5%, yang berarti nilai Laba berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 56,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2010 adalah 1.670 dengan nilai signifikansi 0.604 dan nilai R^2 sebesar 56,5%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 56,5% untuk nilai pasar saham.

Berdasarkan tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2011 adalah -8.342 dengan nilai signifikansi 0.392 dan nilai R^2 sebesar 38,8%, yang berarti nilai Asset berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 38,8% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2011 adalah 7.348 dengan nilai signifikansi 0.374 dan nilai R^2 sebesar 38,8%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 38,8% untuk nilai pasar saham. Untuk

koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2011 adalah 0.526 dengan nilai signifikansi 0.593 dan nilai R^2 sebesar 38,8%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 38,8% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2011 adalah 0.322 dengan nilai signifikansi 0.892 dan nilai R^2 sebesar 38,8%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 38,8% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2011 adalah 0.043 dengan nilai signifikansi 0.864 dan nilai R^2 sebesar 38,8%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 38,8% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2011 adalah 0.449 dengan nilai signifikansi 0.811 dan nilai R^2 sebesar 38,8%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 38,8% untuk nilai pasar saham.

Koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2012 adalah -1.192 dengan nilai signifikansi 0.854 dan nilai R^2 sebesar 60%, yang berarti nilai Asset berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 60% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2012 adalah 1.897 dengan nilai signifikansi 0.755 dan nilai R^2 sebesar 60%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 60% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2012 adalah -0.446 dengan nilai signifikansi 0.678 dan nilai R^2 sebesar 60%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negatif dan

memiliki relevansi nilai sebesar 60% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2012 adalah 2.190 dengan nilai signifikansi 0.500 dan nilai R^2 sebesar 60%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 60% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2012 adalah 1.000 dengan nilai signifikansi 0.140 dan nilai R^2 sebesar 60%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 60% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2012 adalah 0.460 dengan nilai signifikansi 0.822 dan nilai R^2 sebesar 60%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 60% untuk nilai pasar saham.

Berdasarkan tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2013 adalah -2.408 dengan nilai signifikansi 0.292 dan nilai R^2 sebesar 61,6%, yang berarti nilai Asset berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 61,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2013 adalah 0.265 dengan nilai signifikansi 0.898 dan nilai R^2 sebesar 61,6%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 61,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2013 adalah 0.255 dengan nilai signifikansi 0.479 dan nilai R^2 sebesar 61,6%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 61,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2013 adalah 3.497 dengan nilai signifikansi 0.005 dan nilai R^2

sebesar 61,6%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 61,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2013 adalah -0.489 dengan nilai signifikansi 0.071 dan nilai R^2 sebesar 61,6%, yang berarti nilai Laba berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 61,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2013 adalah -1.657 dengan nilai signifikansi 0.096 dan nilai R^2 sebesar 61,6%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 61,6% untuk nilai pasar saham.

Berdasarkan tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2014 adalah 49.733 dengan nilai signifikansi 0.146 dan nilai R^2 sebesar 75,6%, yang berarti nilai Asset berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 75,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2014 adalah -42.173 dengan nilai signifikansi 0.156 dan nilai R^2 sebesar 75,6%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 75,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2014 adalah -3.170 dengan nilai signifikansi 0.442 dan nilai R^2 sebesar 75,6%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 75,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2014 adalah -0.316 dengan nilai signifikansi 0.908 dan nilai R^2 sebesar 75,6%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 75,6% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2014 adalah 0.169 dengan nilai signifikansi 0.264 dan nilai R^2 sebesar 75,6%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 75,6% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2014 adalah -1.100 dengan nilai signifikansi 0.244 dan nilai R^2 sebesar 75,6%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 75,6% untuk nilai pasar saham.

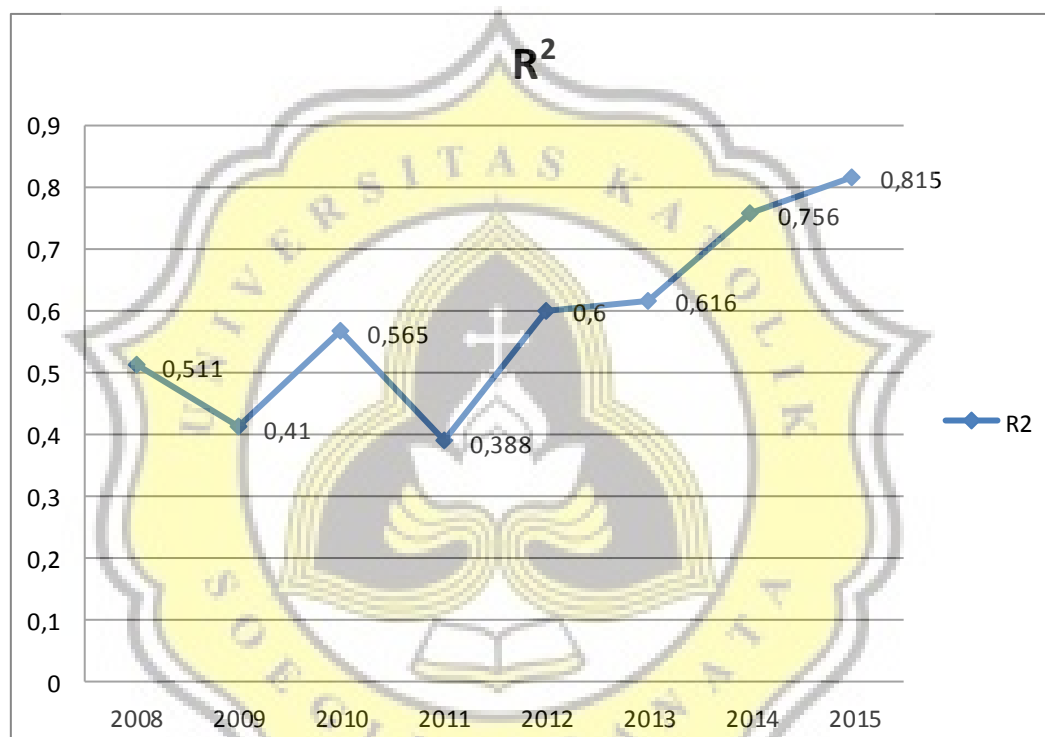
Berdasarkan tabel 4.7., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2015 adalah 0.911 dengan nilai signifikansi 0.519 dan nilai R^2 sebesar 81,5%, yang berarti nilai Asset berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 81,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2015 adalah -1.389 dengan nilai signifikansi 0.427 dan nilai R^2 sebesar 81,5%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 81,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2015 adalah -0.833 dengan nilai signifikansi 0.389 dan nilai R^2 sebesar 81,5%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 81,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2015 adalah 3.367 dengan nilai signifikansi 0.133 dan nilai R^2 sebesar 81,5%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 81,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2015 adalah 0.187 dengan nilai signifikansi 0.527 dan nilai R^2 sebesar 81,5%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif

dan memiliki relevansi nilai sebesar 81,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Beban (β_6) untuk tahun 2015 adalah -0.086 dengan nilai signifikansi 0.959 dan nilai R^2 sebesar 81,5%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 81,5% untuk nilai pasar saham.

Berdasarkan tabel 4.7., dapat dilihat pula bahwa koefisien variabel Asset (β_1) untuk tahun 2008-2015 (panel) adalah 0.664 dengan nilai signifikansi 0.473 dan nilai R^2 sebesar 6,5%, yang berarti nilai Asset berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 6,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Liabilitas (β_2) untuk tahun 2008-2015 adalah -0.245 dengan nilai signifikansi 0.783 dan nilai $adj.R^2$ sebesar 6,5%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 6,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas (β_3) untuk tahun 2008-2015 adalah -0.057 dengan nilai signifikansi 0.815 dan nilai $adj.R^2$ sebesar 6,5%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 6,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Pendapatan (β_4) untuk tahun 2008-2015 adalah 0.589 dengan nilai signifikansi 0.425 dan nilai $adj.R^2$ sebesar 6,5%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 6,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel Laba Operasional (β_5) untuk tahun 2008-2015 adalah 0.295 dengan nilai signifikansi 0.041 dan nilai R^2 sebesar 6,5%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 6,5% untuk nilai pasar saham. Untuk koefisien variabel

Beban (β_6) untuk tahun 2008-2015 adalah -0,329 dengan nilai signifikansi 0.520 dan nilai adj.R^2 sebesar 6,5%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 6,5% untuk nilai pasar saham.

Gambar 4.1.
Tren Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Selama Periode
Sebelum dan Sesudah Konversi SAK-IFRS Periode 2008-2015



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Gambar 4.1. memperlihatkan bahwa relevansi nilai informasi dari elemen-elemen laporan keuangan untuk pasar saham dari perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) berfluktuasi dari tahun ke tahun namun memiliki kecenderungan menurun. Relevansi nilai elemen-elemen laporan keuangan di tahun 2008 cukup tinggi yakni sebesar 0,511 atau 51,1% untuk nilai pasar saham, kemudian mengalami

penurunan yang drastis di tahun 2009 yakni 0,410 atau sebesar 41%. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 yang membuat kondisi keuangan perusahaan semakin terpuruk. Di tahun 2010 mengalami kenaikan relevansi nilai sebesar 0,565 atau 56,5% nilai pasar saham meskipun tidak melebihi relevansi nilai di tahun 2008, dan kembali turun ditahun setelahnya yakni tahun 2011 sebesar -0,388 atau 38,8%. Pasca krisis ekonomi global pada tahun 2012 mengalami kenaikan relevansi nilai secara berturut-turut sampai dengan tahun 2015. Di tahun 2012 relevansi nilai informasi akuntansi sebesar 0.600 atau 60% nilai pasar saham. Tahun 2013 relevansi nilai informasi akuntansi sebesar 0,616 atau 61,6% nilai pasar saham. Selisih 0,016 atau 1,6%. Tahun 2014 sebesar 0,756 atau 75,6% nilai pasar saham, dan tahun 2015 sebesar 0,815 atau 81,5% nilai pasar saham. Relevansi nilai informasi akuntansi dari tahun 2008-2015 secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meskipun di periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) mengalami fluktuasi naik dan turunnya nilai relevansi informasi akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) yang melaporkan bahwa tidak adanya peningkatan relevansi nilai informasi laporan keuangan secara keseluruhan pada periode 2008-2011.

Gambar 4.1. juga memperlihatkan bahwa relevansi nilai informasi dari elemen-elemen laporan keuangan untuk pasar saham dari perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah relevansi berfluktuasi dari tahun ke tahun seperti pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum relevansi namun cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2012 menuju

tahun 2015 relevansi nilai elemen-elemen laporan keuangan meningkat secara signifikan. Hal ini di dukung oleh penelitian Syagata (2012) yang menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi sesudah konversi SAK-IFRS meningkat secara signifikan dibandingkan dengan sebelum konversi SAK-IFRS.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa relevansi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah relevansi lebih tinggi daripada relevansi perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum relevansi dengan kecenderungan laporan keuangan sesudah relevansi meningkat dari tahun ke tahun sementara laporan keuangan sebelum relevansi menurun dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Novianti (2009) yang menyatakan bahwa investor lebih mengapresiasi positif perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah relevansi dan mengapresiasi negative perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum relevansi .

Pada tahun 2008 terjadi loncatan grafik yang sangat signifikan pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah relevansi karena adanya krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global sendiri berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di AS, krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga Eropa lalu ke Asia. Secara keseluruhan menyebabkan *effectdomino* terhadap likuiditas lembaga keuangan di Negara tersebut, yang menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan

sekuritas, rekasadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama Negara seperti Jepang, Korea, China, Singapore, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat berharga perusahaan tersebut. Krisis ekonomi AS semakin lama semakin merambat menjadi krisis ekonomi global karena perekonomian di dunia ini saling terhubung dan tidak jarang dampak yang terjadi jauh lebih besar daripada yang terjadi di tempat asalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, hal ini justru membuat investor semakin tertarik menjadikan informasi dari elemen-elemen laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan karena investor akan menilai bagaimana kredibilitas atau kemampuan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah relevansi dalam mempertahankan kinerja dari sisi fundamental di saat krisis global melanda atau dengan kata lain investor akan melihat bagaimana cara perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah relevansi mampu bertahan sekalipun dalam kondisi krisis. Pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum relevansi relevansi turun, hal ini dikarenakan investor sudah yakin bahwa perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum relevansi tidak akan mampu bertahan dalam kondisi krisis.

Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebabnya. Pertama, studi ini menggunakan model return dan angka-angka akuntansi kejutan, bukan model harga dan angka-angka akuntansi nominal seperti digunakan dalam banyak studi *value relevance* selama ini. Kedua, ada sumber-sumber informasi bersaing lainnya yang

lebih relevan dan tepat waktu dibanding informasi laporan keuangan sehingga investor kurang memperhatikan informasi laporan keuangan (Lako, 2006).

Berdasarkan nilai R^2 dari elemen-elemen laporan keuangan, tren analisis laporan keuangan sebelum relevansi dan laporan keuangan sesudah relevansi dapat disimpulkan bahwa pernyataan H_1 yang menyatakan bahwa **relevansi nilai informasi akuntansi untuk pasar saham sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS meningkat dari waktu ke waktu didukung secara empiris.**

3.2 Pengujian H_2

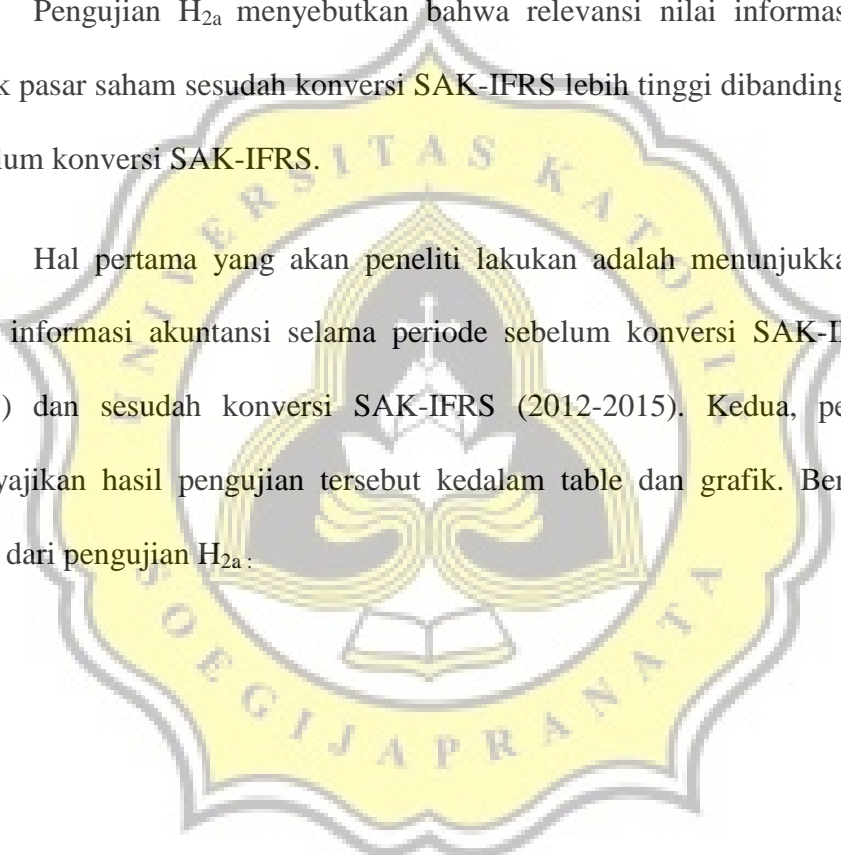
Dalam pengujian ini, peneliti berusaha membuktikan apakah relevansi nilai informasi akuntansi untuk investor pasar saham dari perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS lebih tinggi daripada Sebelum konversi SAK-IFRS. Selain itu juga peneliti akan membandingkan perbedaan nilai yang signifikan antara R^2 dari masing-masing periode (sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS). Pengujian hipotesis 2 ini dibagi menjadi dua langkah pengujian data. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing hipotesis :

4.3.2.1 Pengujian H_{2a}

Pengujian hipotesis 2_a ini akan membagi data menjadi 2 (dua) periode. Periode pertama yakni periode laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS dan periode laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS yang peneliti uji untuk mendapatkan nilai R^2 .

Pengujian H_{2a} menyebutkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi untuk pasar saham sesudah konversi SAK-IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum konversi SAK-IFRS.

Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah menunjukkan relevansi nilai informasi akuntansi selama periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) dan sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015). Kedua, peneliti akan menyajikan hasil pengujian tersebut kedalam table dan grafik. Berikut adalah hasil dari pengujian H_{2a} :



Tabel 4.8.
Hasil Uji Hipotesis (H2a) Laporan keuangan Sebelum dan Sesudah Konversi SAK-IFRS

Model	Variabel	N	B	t	Sig.	R ²
Sebelum Konversi SAK-IFRS (2008-2011) $R_{it} = \lambda_1 + \lambda_2 AK_{it} + \lambda_3 LK_{it} + \lambda_4 EK_{it} + \lambda_5 PK_{it} + \lambda_6 BK_{it} + \lambda_7 LOK_{it} + e_{it}$	AK	63	1.818	0.358	0.721	0.110
	LK	63	-0.966	-0.218	0.328	
	NBEK	63	0.107	0.165	0.870	
	PK	63	0.248	0.139	0.890	
	LOK	63	0.141	0.677	0.501	
	BK	63	-0.617	-0.418	0.677	
Sesudah Konversi SAK-IFRS (2012-2015) $R_{it} = \gamma_1 + \gamma_2 AK_{it} + \gamma_3 LK_{it} + \gamma_4 EK_{it} + \gamma_5 PK_{it} + \gamma_6 BK_{it} + \gamma_7 LOK_{it} + e_{it}$	AK	64	0.410	0.581	0.564	0.316
	LK	64	-0.767	-0.981	0.331	
	NBEK	64	-0.473	-1.866	0.067	
	PK	64	1.724	2.212	0.031	
	LOK	64	0.257	1.920	0.060	
	BK	64	-0.247	-0.555	0.581	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset pada periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) adalah 1.818 dengan nilai signifikansi 0.721 dan nilai R² sebesar 11%, yang berarti nilai Asset berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 11% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Liabilitas pada periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) adalah -0.966 dengan nilai signifikansi 0.328 dan nilai R^2 sebesar 11%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh negative dan memiliki relevansi nilai sebesar 11% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas pada periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) adalah 0.107 dengan nilai signifikansi 0.870 dan nilai R^2 sebesar 11%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 11% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Pendapatan pada periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) adalah 0.248 dengan nilai signifikansi 0.890 dan nilai R^2 sebesar 11%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 11% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Laba pada periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) adalah 0.141 dengan nilai signifikansi 0.501 dan nilai R^2 sebesar 11%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 11% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Biaya pada periode sebelum konversi SAK-IFRS (2008-2011) adalah -0.617 dengan nilai signifikansi 0.677 dan nilai R^2 sebesar 11%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 11% untuk nilai pasar saham.

Berdasarkan tabel 4.11., dapat dilihat bahwa koefisien variabel Asset pada periode sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015) adalah 0.410 dengan nilai

signifikansi 0.564 dan nilai R^2 sebesar 31,6%, yang berarti nilai Asset berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 31,6% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Liabilitas pada periode sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015) adalah -0.767 dengan nilai signifikansi 0.331 dan nilai R^2 sebesar 31,6%, yang berarti nilai Liabilitas berpengaruh negative dan memiliki relevansi nilai sebesar 31,6% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Nilai Buku Ekuitas pada periode sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015) adalah -0.473 dengan nilai signifikansi 0.067 dan nilai R^2 sebesar 31,6%, yang berarti nilai Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negative dan memiliki relevansi nilai sebesar 31,6% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Pendapatan pada periode sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015) adalah 1.724 dengan nilai signifikansi 0.031 dan nilai R^2 sebesar 31,6%, yang berarti nilai Pendapatan berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 31,6% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Laba pada periode sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015) adalah 0.257 dengan nilai signifikansi 0.060 dan nilai R^2 sebesar 31,6%, yang berarti nilai Laba berpengaruh positif dan memiliki relevansi nilai sebesar 31,6% untuk nilai pasar saham.

Untuk koefisien variabel Biaya pada periode sesudah konversi SAK-IFRS (2012-2015) adalah -0.247 dengan nilai signifikansi 0.581 dan nilai R^2 sebesar 31,6%, yang berarti nilai Biaya berpengaruh negatif dan memiliki relevansi nilai sebesar 31,6% untuk nilai pasar saham.

Gambar 4.2.
Tren Relevansi Nilai Informasi sebelum dan Sesudah Konversi SAK-IFRS



Gambar 4.2. memperlihatkan bahwa relevansi nilai informasi dari elemen-elemen laporan keuangan untuk pasar saham dari perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat nilai relevansi informasi akuntansi pada periode sebelum konversi SAK-IFRS sebesar 0.110 atau sebesar 11% nilai pasar saham sedangkan untuk nilai relevansi informasi akuntansi pada periode sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 0.316 atau 31,6%.

Apabila perusahaan memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS maka investor menjadi kurang tertarik untuk menjadikan angka-angka dalam laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau dengan kata lain memiliki relevansi nilai rendah dan sebaliknya, namun apabila perusahaan memiliki laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS maka investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga (*going concern*) dan investor akan berpeluang mendapatkan *return* yang di harapkan.

Hasil penelitian ini relevan dengan basis teoritis yang mendasari studi relevansi nilai yang berkembang dalam satu dekade terakhir yang umumnya diadopsi dari model valuasi Ohlson (1995). Model yang paling banyak digunakan dalam relevansi nilai adalah model laba dan neraca yang dikembangkan Ohlson 1995. Model ini mengasumsikan bahwa nilai (pasar) perusahaan merupakan suatu fungsi linier dari nilai buku ekuitas dan nilai sekarang dari laba abnormal masa datang yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan basis teori valuasi Ohlson dengan pendekatan Standar Akuntansi Keuangan dengan menggunakan enam elemen laporan keuangan. Enam elemen laporan keuangan itu adalah aset, liabilitas, nilai buku ekuitas, pendapatan, beban, dan laba operasi. Untuk aset, liabilitas, nilai buku ekuitas mewakili neraca, sedangkan pendapatan, beban, dan laba operasi mewakili laba rugi.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Collins et al. (1997), Francis dan Schipper (1999) dan Brief dan Zarowin (2002) yang melaporkan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham meningkat dari waktu ke waktu dan Amir dan Lev (1996), Brown et al. (1999), Lev dan Zarowin (1999) dan Easton dan Sommers (2003) yang melaporkan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan cenderung menurun dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian Halonen et al. (2013) di Swedia dari *OMX LargeCap* antara 2007-2010 menunjukkan bahwa nilai relevansi dari neraca, diukur dengan BVPS (*book value per share*), meningkat. Hasil penelitian Keener (2012) selama periode 20 tahun (1982-2001) bagi perusahaan dalam database *COMPUSTAT* dan *CRSP* menunjukkan bahwa relevansi laba dan nilai buku meningkat selama periode sampel.

Hasil penelitian Chalmers et al. (2011) di Cina sebelum (1997-2000) dan setelah (2002-2004) pengenalan *Accounting System for Business Enterprises* (ASBE) pada tahun 2001 menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang baik menjelaskan return saham serta nilai buku ekuitas lebih memiliki relevansi nilai dalam periode pasca-ASBE. Hasil penelitian Ghayoumi et al. (2011) di *Teheran Stock Exchange* dari 1999-2006 menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai.

Hasil penelitian Khanagha (2011) di *Teheran Stock Exchange* Iran periode 1996-2008, sebelum dan sesudah terbentuknya standar akuntansi nasional tahun 2001 menunjukkan bahwa informasi akuntansi di Iran memiliki relevansi nilai dan relevansi nilai EPS lebih tinggi dari BVPS. Hasil penelitian Karunaratne dan Rajapakse (2010) pada 100 perusahaan yang tercatat di *Colombo Stock Exchange* Sri Lanka mewakili semua sektor usaha, kecuali perbankan, keuangan dan asuransi selama 5 tahun (2004-2008) menunjukkan bahwa EPS merupakan variabel yang paling memiliki relevansi nilai dalam studi ini dan signifikan pada tingkat 1%.

Hasil penelitian Ngoc (2010) oleh investor *Hanoi Securities TradingCenter* Vietnam menunjukkan bahwa informasi akuntansi merupakan sumber referensi penting ketika investor membuat keputusan investasi. Hasil penelitian Svensson dan Larsson (2009) pada 30 perusahaan Swedia selama lebih dari 10 tahun (1999-2008) menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai di Swedia dengan adjusted R^2 9.3%. Hasil penelitian Oyerinde (2009) di *Nigeria Stock Market* periode 2001-2004 menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai di Nigeria.

Hasil penelitian Hellstrom (2005) di Republik Ceko tahun 1994-2001 menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi memang lebih rendah di Republik Ceko daripada di Swedia. Namun, terdapat peningkatan dalam kualitas informasi akuntansi keuangan Ceko selama periode penelitian. Hasil penelitian Friday dan Gordon (2002) di *Mexican Stock Exchange* periode 1992-

1997 menunjukkan bahwa nilai buku mempertahankan signifikansi dan daya penjas (*explanatory power*) selama krisis sedangkan laba tidak.

Secara keseluruhan, hasil studi ini mengindikasikan bahwa besaran relevansi nilai elemen-elemen laporan keuangan untuk pasar saham Indonesia (BEI) dari perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi SAK-IFRS hanya sebesar 11% sementara untuk laporan keuangan sesudah konversi SAK-IFRS sebesar 31,6%. Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebabnya. *Pertama*, studi ini menggunakan model return dan angka-angka akuntansi kejutan bukan model harga dan angka-angka akuntansi nominal seperti digunakan dalam banyak studi *value relevance* selama ini. *Kedua*, ada sumber-sumber informasi bersaing lainnya yang lebih relevan dan tepat waktu dibanding informasi laporan keuangan sehingga investor kurang memperhatikan informasi laporan keuangan (Lako, 2006). **Maka dari itu relevansi nilai informasi akuntansi sesudah konversi SAK-IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum konversi telah teruji secara empiris.**

4.3.3.2 Hipotesis 2b

Dalam pengujian ini, peneliti berusaha membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan relevansi nilai elemen-elemen laporan keuangan untuk pasar saham antara perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi dan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi.

Perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi akan berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan tidak segera memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya khususnya dari aspek fundamental, perusahaan tidak akan dapat melanjutkan kegiatan bisnisnya atau dengan kata lain mengalami kebangkrutan karena tidak ada investor yang mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi akan tetap bertahan karena dana akan terus mengalir dari investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Investor lebih bereaksi terhadap perusahaan yang memiliki laporan keuangan sesudah konversi daripada perusahaan yang memiliki laporan keuangan sebelum konversi (Novianti 2009).

Tabel 4.9.
Hasil Uji Z-test dari Cramer

Tahun	$R^2 H_1$	Tahun	$R^2 H_2$	$R_2^2 - R_1^2$	Z	F tabel
2008-2011	0.015	2012-2015	0.316	0.20600	6.60191	2.25

Tabel 4.9 diatas, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan rumus Z-Cramer (*F-test*) diperoleh nilai Z adalah sebesar 6.60191 dan nilai *F-Tabel* dengan menggunakan $df_1 = 6$ dan $df_2 = 63$ dan 64 (tabel perhitungan terlampir) sebesar 2.25 lebih tinggi dibandingkan nilai *F-Tabel* sehingga secara statistik kenaikan relevansi nilai informasi akuntansi untuk pasar saham sesudah konversi SAK-IFRS dibandingkan dengan sebelum konversi adalah **signifikan**. Berikut adalah tabel perbandingannya:

Tabel 4.10.
Perbandingan Hasil Penelitian Informasi Laporan Keuangan
Sebelum dan Sesudah Konversi SAK-IFRS

Ket	Sebelum Konversi	Sesudah Konversi	Z-Cramer (F-test)	F tabel	Hasil
R ²	0.110	0.316	6.60191	2.225	Signifikan
Adj. R ²	0.015	0.245			
F hitung	1.156	4.398			
F sig.	0.343	0.001			

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan perbankan sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS. Hal ini karena nilai Z (*F-test*) > F tabel yaitu 6.60191. Nilai R² menunjukkan adanya peningkatan, relevansi nilai informasi laporan keuangan perusahaan perbankan sebelum konversi SAK-IFRS menunjukkan nilai 0.110 dan meningkat menjadi 0.316 setelah konversi SAK-IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaplikasian pedoman akuntansi berbasis IFRS memiliki pengaruh terhadap pelaporan informasi akuntansi yang terdiri dari elemen-elemen laporan keuangan untuk pasar saham.